

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian nasional, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa negara serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional.

Kelapa sawit juga merupakan tanaman industri penting penghasil minyak untuk pangan, industri maupun bahan bakar (biodesel). Perkebunan menghasilkan keuntungan besar dan merupakan komoditas unggulan dalam penerimaan devisa Negara.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit pada tahun 2010 sebesar 2 % atau seluas 137.066 Ha dari tahun sebelumnya yaitu 8.248.328 Ha pada tahun 2009, dan pada tahun 2011 dan 2012 laju perkembangan perkebunan kelapa sawit mencapai 6,45% hal ini jika dihitung dalam laju pertumbuhan perkebunan kelapa sawit sebesar 5% pertahun maka pada tahun 2014 indonesia memiliki 10.654.432 Ha perkebunan kelapa sawit. (Anonim 2014).

Peningkatan produktivitas CPO dan Palm Kernel Oil (PKO) pada tahun tahun 2013 mencapai 26 juta ton atau naik 1,9% disbanding dengan 2012 sebanyak 26,5 juta ton, sedangkan produksi 2014 ada 28 juta ton. Dengan adanya hal tersebut, peningkatan pesat produksi kelapa sawit mulai Nampak kurang lebih 20 tahun terakhir. Selama 17 tahun terakhir produksi

minyak kelapa sawit meningkat hampir enam kali lipat, dari 4,8 juta ton minyak sawit mentah (CPO) pada tahun 1996 menjadi 28 ton pada tahun 2014. (Anonim 2015).

Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Karena itu, sebagai Negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas, Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit, baik melalui penanaman modal asing maupun skala perkebunan rakyat (Riza, 1993).

Pada awalnya pembukaan lahan perkebunan baru diutamakan pada tanah-tanah yang memiliki kesesuaian lahan kelas 1 (sangat sesuai) dan kelas 2 (sesuai). Namun karena keterbatasan ketersediaan lahan kelas 1 dan kelas 2 yang umumnya dijumpai pada lahan yang bertopografi datar, maka pengembangan kelapa sawit dilakukan di lahan dengan topografi yang bergelombang sampai berbukit.

Pada lahan berbukit terdapat kendala – kendala yang dihadapi dalam pengusahaannya antara lain pada saat penentuan jarak tanam, pola tanam, pemeliharaan tanaman seperti pengendalian gulma, pemupukan, dan panen. Sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar dalam pembudidayaan di lahan bergelombang di bandingkan pada lahan datar.

Topografi yang sesuai untuk tanaman kelapa sawit adalah datar sampai berombak yaitu areal dengan kemiringan 0 - 5⁰. Pada areal

bergelombang dengan kemiringan $5 - 15^0$, tanaman kelapa sawit masih dapat berproduksi dengan baik, sedangkan pada areal yang bergelombang/berbukit dengan kemiringan $>15^0$ tidak dianjurkan untuk menjadi lahan tanaman kelapa sawit karena akan memerlukan penanganan yang intensif (Pangudijatno dan Purba, 1987).

Pada lahan berbukit rentan terhadap erosi, sehingga akan menyebabkan terjadinya degradasi kesuburan tanah. Hal tersebut yang menyebabkan pertumbuhan dan produksi kelapa sawit yang di tanam pada lahan bergelombang menjadi rendah.

Untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit di lahan bergelombang dapat melalui usaha – usaha :

1. Pengaturan jarak tanam
2. Konservasi tanah baik secara fisik (dengan membuat teras – teras) dan secara biologi yaitu penggunaan LCC
3. Pemupukan yang seimbang.

B. Perumusan masalah

Permasalahan pada lahan bergelombang untuk pertumbuhan kelapa sawit :

1. Pertumbuhan tidak optimal karena penyinaran matahari yang tidak optimal.
2. Terjadi penindihan antar kanopi, sehingga terjadi *overlapping*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Perbandingan Produktivitas TBS Kelapa Sawit di Lahan Datar dan Bergelombang adalah sebagai berikut :

1. Untuk membandingkan produktivitas tanaman kelapa sawit pada lahan datar dan bergelombang.
2. Untuk mengkaji perbedaan manajemen budidaya pada lahan datar dan bergelombang.
3. Untuk mengetahui pengaruh karakter agronomi tanaman kelapa sawit pada lahan datar dan bergelombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran tentang hal-hal yang perlu dilakukan sebelum membudidayakan kelapa sawit pada lahan datar dan bergelombang.
2. Mengetahui toleransi kemiringan tanah yang sesuai untuk perkebunan kelapa sawit.